

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pengajar lainnya.

Pembelajaran merupakan jantung dari pendidikan dalam suatu instansi pendidikan yang bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tenaga-tenaga pendidik terutama guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran yang efektif guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menantang, menyenangkan, dan bermakna. Sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas, terutama dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sepatutnya dilakukan dengan kondisi dan suasana kelas yang

menyenangkan. Mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang terkenal sulit dan memerlukan logika berfikir yang tinggi. Selain itu juga dikhawatirkan matematika tidak menyenangkan apalagi jika terjadi ketakutan-ketakutan terhadap matematika.

Salah satu materi dalam matematika yang sulit dipahami oleh siswa adalah konsep segitiga. Pada konsep ini siswa harus memahami apa itu segitiga, menjelaskan jenis-jenis segitiga dan sifat-sifat segitiga istimewa, menentukan sudut dalam dan sudut luar segitiga, dan menghitung keliling serta luas segitiga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kesulitan siswa dalam memahami konsep segitiga, diantaranya siswa masih bingung dalam menentukan besarnya sudut dalam dan sudut luar segitiga serta siswa sulit dalam menentukan tinggi serta alas segitiga. Siswa dalam menghitung besarnya sudut dalam dan sudut luar segitiga dan menghitung luas segitiga masih banyak siswa yang mengalami kekeliruan. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan guru dalam mengajarkan materi tersebut secara konvensional, sehingga keaktifan siswa menjadi kurang. Siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi yang disampaikan oleh guru.

Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah telah banyak dilakukan, diantaranya adalah dengan cara menerapkan metode mengajar dan model pembelajaran yang baru. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa adalah salah satu tujuan dalam kegiatan pendidikan. Upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua pendidik. Salah satu upaya yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan tenaga pengajar yang mengacu pada dua macam kemampuan pokok yaitu kemampuan dalam menguasai materi yang akan diajarkan dan kemampuan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Kedua hal tersebut adalah saling berkaitan, sehingga keduanya harus berjalan secara serasi dan seimbang. Apabila guru dapat menguasai tentang apa yang diajarkan dan bagaimana pengajarannya, maka pembelajaran akan dapat berjalan secara lancar dan dapat memberikan hasil optimal.

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII B MTs Roudlotush Sholihin-Jemur-Kebumen. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VII B MTs Roudlotush Sholihin-Jemur-Kebumen masih rendah. Dilandasi keinginan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada materi segitiga dari siswa MTs Roudlotush Sholihin- Jemur- Kebumen, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. PTK mengandung pengertian bahwa, PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik

tersebut, dan (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Kunandar, 2008: 46).

Peningkatan hasil belajar siswa pada materi segitiga dan efektivitas pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa secara kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), kemudian presentasi kelompok (*share*). Model pembelajaran seperti ini dikenal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pairs Share* (TPS). Harapan dengan menggunakan model ini kemampuan pemahaman siswa pada konsep segitiga dapat ditingkatkan. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran, yaitu dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa.

Guna mewujudkan harapan yang diinginkan oleh peneliti seperti di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS ( Think Pairs Share)) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Segitiga Pada Siswa Kelas VII B Semester 2 MTs Roudlotush Sholihin-Jemur-Kebumen*".

## **B Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam belajar.
2. Kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran matematika yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.
3. Selama ini pelajaran matematika lebih banyak berpusat pada guru sehingga tidak mendorong kreativitas siswa.

4. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat kecil yang menyebabkan siswa enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran matematika.

### **C Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

- 1 Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *think-pairs share* (TPS), dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep segitiga bagi siswa kelas VII B semester dua di MTs Roudlotush Sholihin, Jemur Kebumen?
- 2 Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran matematika pada materi segitiga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pairs share* (TPS)?

### **D Pemecahan Masalah**

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think-pairs share* (TPS). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pairs share* (TPS) dapat memfasilitasi guru untuk membimbing siswa melakukan proses pembelajaran dalam kelompok kecil dengan harapan akan membuat siswa menjadi lebih aktif, sehingga diharapkan kemampuan pemahaman konsep segitiga bagi siswa kelas VII B semester 2 di MTs Roudlotush Sholihin, Jemur Kebumen akan meningkat.

### **E Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan pada kelas VII B semester dua di MTs Roudlotush Sholihin, Jemur Kebumen ini adalah :

- 1 Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep segitiga bagi siswa kelas VII semester dua.
- 2 Untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran matematika pada materi segitiga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pairs share* (TPS).

#### **F Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran matematika.
2. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengubah pola pikir dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga siswa mampu mengemukakan pendapatnya dalam mencari dan menemukan alternatif penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika.
3. Guru mendapatkan suatu variasi pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan materi segitiga bagi siswa kelas VII semester dua di MTs Roudlotush Sholihin-Jemur- Kebumen.

#### **G Definisi Operasional**

1. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

2. Model pembelajaran *think-pairs share* (TPS) tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: guru; menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*Think-Pairs*), presentasi kelompok (*share*), dan berikan *reward* (Suherman, 2008).
3. Upaya meningkatkan adalah suatu usaha untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih baik.
4. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental adalah pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan hanya hafal rumus dalam perhitungan sederhana. Pemahaman relasional adalah pemahaman yang memuat suatu skema atau struktur yang dapat dipergunakan pada penyelesaian yang lebih luas, serta pemakaiannya lebih bermakna.

Indikator dalam penelitian ini, adalah siswa hafal rumus, dapat menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana (secara algoritmik) dan dapat mengkaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Indikator tersebut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan siswa ke dalam paham , paham sebagian, miskonsepsi sebagian, miskonsepsi dan tidak paham terhadap suatu konsep matematik yang telah dipelajari.